



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 1624-1632

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis "Fungsi dan Makna" *Saung Ta'a*: Kajian Linguistik Kebudayaan

Hawiah Djumadin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Flores

Email: hawiahdjumadin99@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah fungsi tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai? (2) Bagaimanakah makna tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang fungsi dan makna tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan kata atau kalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Hasil penelitian adalah bahwa tuturan *Saung Ta'a* mempunyai fungsi dan makna, yakni: *Pertama* (1.) fungsi religius, (2.) fungsi sosial, (3.) fungsi budaya (4.) fungsi estetik. *Kedua*, Makna tuturan adat *Saung Ta'a* adalah (1.) makna religius (2.) makna kekeluargaan (3.) makna permohonan (4.) makna sosial.

Kata Kunci: *Fungsi dan Makna, Saung Ta'a, Kajian Linguistik Kebudayaan*

Abstract

The formulation of the problem in this research is (1) What is the function of traditional speech in the Saung Ta'a ceremony in the community of Golo Dukal Village, Langke Rembong District, Manggraia Regency? (2) What is the meaning of traditional speech in the Saung Ta'a ceremony for the people of Golo Dukal Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency? This research aims to find out a general description of the function and meaning of traditional speech in the Saung Ta'a ceremony in the community of Golo Dukal Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency. The approach in this research is a qualitative approach. The data in this research is presented using words or sentences. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques in this research include interview techniques, recording techniques, note-taking techniques and documentation techniques. Meanwhile, the theory used in this research is cultural linguistic theory. The results of the research are that the Saung Ta'a speech has functions and meanings, namely: First (1.) religious function, (2.) social function, (3.) cultural function (4.) aesthetic function. Second, the meaning of Saung Ta'a traditional speech is (1.) religious meaning (2.) familial meaning (3.) petitionary meaning (4.) social meaning.

Keywords: *Function and Meaning, Saung Ta'a, Cultural Linguistic Studies*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah alat komunikasi verbal yang menggambarkan identitas sosial masyarakat penuturnya. Bahasa daerah juga sebagai budaya yang di pakai oleh masyarakat penuturnya untuk mewadai konsep bahasa daerahnya. Bahasa daerah memungkinkan pula anggota masyarakatnya mengenal adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bahasa masyarakat mengenal budaya daerahnya (Kridalaksana, 1981: 115). Budaya adalah hasil cipta rasa dan karsa manusia. Eksistensi dan peran manusia bersumber pada budaya. Bahkan sebelum dan sejak manusia lahir, bersama itu budaya lahir. Oleh karena itu, memahami, mencintai budaya bukan merupakan suatu alternatif pilihan kata, melainkan suatu keharusan bagi manusia.

Budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya peristiwa atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu yang tepat dan situasi tertentu.

Tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* hanya dituturkan oleh seorang yang memiliki kemampuan berbahasa adat dan memiliki keterampilan berbahasa adat. Kemampuan dan keterampilan ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu sehingga tidak semua orang dapat menyampaikan tuturan adat tersebut. Bahasa daerah mempunyai peranan penting

dalam kehidupan Bangsa Indonesia. Sebagian besar pemakai Bahasa Indonesia masih memakai bahasa daerah, sebagai bahasa ibu. Dengan demikian jelas bahwa bahasa daerah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat daerah tertentu (Kridalaksana, 1985: 121).

Masyarakat manggarai masih melestarikan adat istiadat yaitu upacara *Saung Ta'a* yang dituturkan secara lisan dan di dalam tuturan adat *Saung Ta'a* mengandung suatu makna yang cukup dalam. Tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* kepada orang yang sudah meninggal merupakan suatu bentuk tuturan adat budaya dalam bahasa tuturan. Berdasarkan paparan di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat kembali tradisi warisan leluhur dengan judul: Tuturan Adat Dalam Upacara *Saung Ta'a* Pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang menjadi pokok permasalahan, yakni; 1.. Bagaimanakah fungsi tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai?. 2. Bagaimanakah makna tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum tentang tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Manfaat dalam penelitian ini adalah Sebagai sumbangan pemikiran peneliti dalam memperluas dan menambah khazanah pengetahuan tentang Tuturan Adat dalam Upacara *Saung Ta'a* pada masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian mutaralistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi Alamiah (*natural seacting*) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan peneliti bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010: 14).

Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Arikunto, 2013:159). Untuk menerapkan pendekatan ini, digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada

Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Tu'a Adat* dengan dua orang tokoh masyarakat yang betul-betul mengetahui tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* di Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Teknik Pengumpulan Data, yakni: 1. Wawancara, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan semua data wawancara dengan informan tentang ruang lingkup tuturan upacara adat *Saung Ta'a* serta makna yang terkandung dalam tuturan adat tersebut. 2. Rekam, Dengan teknik ini peneliti merekam semua informasi dari informan (*Tua Adat*) dengan dua orang tokoh masyarakat untuk mendapatkan data yang akurat dalam upacara adat *Saung Ta'a*. 3. Catat, Didalam metode ini akan dicatat setiap tuturan yang diperoleh dari informan. 4. Dokumentasi, dalam teknik ini peneliti mengambil gambar dan merekam saat proses wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa; 1. Reduksi Data, Setelah data-data diambil kemudian diseleksi dan dikelompokkan. Langkah pertama dalam menganalisis data kualitatif adalah peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil survei lapangan. Kemudian data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah dan dianalisis sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Huberman, 1992:15-16). 2. Pemaparan Data, penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan pengelolaan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto untuk menjadikan validitas semua informasi yang tersaji. 3. Penarikan Kesimpulan, Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada Masyarakat Kelurahan Golo Dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan dari data yang disederhanakan kemudian dikelompokkan. Teknik Penyajian Data dilakukan setelah semua data terkumpul melalui teknik analisis data, penyajian data penelitian ini disajikan secara informal, karena data-data berupa kata (verba) bukan dalam bentuk tabel atau angka. Dalam penelitian ini digunakan teknik penyajian data yang digunakan teknik informal makanya menginformasikan atau penyajian data-data dengan kata-kata verbal tulis artinya tidak menggunakan rumus, tabel, grafik metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui penyajian secara naratif (Huberman, 1992: 17).

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan, karena sebagai salah satu prespektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dianut suatu kelompok masyarakat. Linguistik

kebudayaan atau linguistik budaya membuka cakrawala baru untuk mencari tahu, apa yang ada didalamnya, jati diri, prinsip, metode dan cara kerjanya (Genua, 2012: 3). Hubungan bahasa dan budaya itu dapat didefinisikan bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak, sedangkan perwujudan bahasa adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, peralatan hidup (Herinto dan Wirnana, 2012: 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap (1.) acara *Kedi* (perpisahan) yang dimaksud adalah yang sudah meninggal. Jadi, semua hasil kerja di bumi tidak bisa dibawa pulang oleh orang yang sudah meninggal. Contohnya, piring, sendok, priuk, beras dan lain-lain. Acara ini dilakukan di malam keempat sebelum dilaksanakannya upacara *Saung Ta'a*. Dalam acara *Kedi* (perpisahan) akan diikuti oleh semua anggota keluarga yang hadir pada malam itu, dalam suasana yang hening. Acara *Kedi* (perpisahan) hanya dilakukan tuturan biasa oleh tua adat atau orang yang benar-benar mengerti tentang upacara *Saung Ta'a ta'a* tanpa menggunakan hewan sesajian atau sejenisnya.

Tahap (2.) *Cuci buing* "pembersihan" yang di maksud dengan *Cuci Buing* (pembersihan) ialah mencuci semua kain pembungkus mayat yang tersimpan di rumah duka sampai pada acara *Saung Ta'a* (acara perpisahan, hari kelima terhitung sejak pemakaman). Bukan hanya mencuci kain saja tetapi sebelum di mulainya acara *Saung Ta'a* semua kotoran di dalam rumah harus dibersihkan dengan cara menyapu rumah mulai dari ruang tamu sampai ruang belakang rumah. Setelah semua kain di cuci lalu dijemur dan acara saung *Saung Ta'a* bisa segera di mulai. Biasanya buing disimpan pada kamar tidur mayat selama sakit atau tempat tidur terakhir waktu hembusan nafas (bukan di rumah sakit, di kantor, tetapi di rumah). Setelah malam kelima, kain sisa pembungkus mayat itu dianggap sebagai kain biasa dan bisa di pakai sebagai sarung bantal, dan sebagainya.

Tahap (3.) *Pande cepa* (pemberian sirih pinang) sebelum masuk ke acara puncak yaitu *Saung Ta'a* harus didahului dengan *Pande Cepa* (pemberian sirih pinang) tujuan dari acara ini adalah memanggil arwah dari orang yang baru meninggal dan semua arwah anggota keluarga yang telah meninggal sebagai saksi bahwa acara *Saung Ta'a* akan dilaksanakan.

Tahap (4.) Tudak *Saung Ta'a* (tuturan daun mentah dan hijau) Tahap ini adalah tahap terakhir dari upacara adat *Saung Ta'a* (saung: daun *ta'a*: mentah dan hijau) sama dengan acara hari kelima setelah kematian seseorang, dan merupakan acara terakhir atau penutup

kita berada bersama keluarga yang berduka. Pada hari tersebut ada acara adat dengan menyembelih seekor babi disertai *torok/tudak*. Pada tahap ini semua keluarga besar yang hadir duduk bersilah di dalam rumah maupun diluar tenda guna menyaksikan acara *Saung Ta'a* yang dimaksud. Setelah semua keluarga sudah berada di tempat, maka babi yang akan menjadi hewan sesajian juga harus sudah ditempatkan di depan pintu rumah, begitu juga dengan *tuak bakok/moke* putih dan sirih pinang harus sudah disiapkan di dalam rumah. Selanjutnya akan diawali dengan acara *pande cepa*/pemberian sirih pinang yang sudah di jelaskan di tahap 4, setelah *pande cepa* maka masuk di acara puncak yaitu *torok/tudak Saung Ta'a*.

Pembahasan

Fungsi Tuturan Adat Dalam Upacara *Saung Ta'a*

Fungsi yang terkandung dalam tuturan adat upacara *Saung Ta'a*:

1. Fungsi Religius

a) *Widang koe tempat ata dian ite le Morin agu ngaran* (semoga Tuhan memberikan tempat yang terbaik untukmu). Di katakan fungsi religius karena orang Manggarai khususnya masyarakat Kelurahan Golo dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai percaya bahwa setiap orang yang sudah meninggal pasti diberikan tempat terbaik oleh yang mahakuasa bersama orang kudus di surga.

b) *Torok ata kopn pa'u ata patutn* (Semoga dikabulkan oleh yang maha kuasa). Dikatakan fungsi religius karena orang manggarai khususnya masyarakat Kelurahan Golo dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai percaya bahwa semua permintaan melalui upacara *Saung Ta'a* pasti akan dikabulkan oleh yang mahakuasa.

2. Fungsi Sosial

Bantang cama reje lele (Kami sekeluarga berkumpul duduk bersila dan bersatu hati). Dikatakan fungsi sosial karena pada saat itu semua anggota keluarga mulai dari anak cucu dari keluarga yang berduka, sampai dengan keluarga besar dalam satu kampung ikut terlibat dalam upacara *Saung Ta'a*.

3. Fungsi Budaya

Kudu duat kole one uma ga (agar bisa beraktifitas kembali di kebun, kantor dan lain-lain). Dikatakan fungsi budaya karena kepercayaan orang manggarai khususnya masyarakat Kelurahan Golo dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai bahwa pada hari-h Upacara *Saung Ta'a* semua masyarakat dalam satu

kampung tidak diperbolehkan untuk bekerja dikebun atau memegang daun-daun yang hijau karena nanti akan ada sesuatu yang terjadi, maka dari itu semua masyarakat dalam kampung itu wajib mengikuti acara *Saung Ta'a* yang dimaksud. Setelah upacara selesai keesokan harinya baru diperbolehkan untuk ke kebun.

4. Fungsi Estetik

- a) *Bantang cama reje lele kole kami ase ka'e* (Kami sekeluarga berkumpul duduk bersila dan bersatu hati)
- b) *kepe salang Lema rempas atin ela botek pesu* (semoga upacara ini tidak ada halangan dan berjalan dengan baik)
- c) *Tura one urat barong one ati* (nyatakan dalam urat dan hati babi 'maksud tak terbaca')
- d) *Torok ata kopn pa'u ata patutn* (semoga di kabulkan oleh yang maha kuasa).

Disebutkan fungsi estetik karena tuturan tersebut berkenaan dengan seni dan keindahan seperti fungsi estetik yang dimaksud, dalam tuturan-tuturan adat dan do'a tradisi yang berbentuk sya'ir yang di ungkapkan dalam tuturan upacara *Saung Ta'a*.

Makna Tuturan Adat Dalam Upacara *Saung Ta'a*

Tuturan adat *Saung Ta'a* memiliki makna yang dapat dijadikan sebagai pegangan yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Adapun makna yang terdapat didalam tuturan adat *Saung Ta'a* Yakni:

1. Makna Religius

Masyarakat percaya akan kekuatan dan kekuasaan Tuhan sang pencipta langit dan bumi dan keselamatan umat manusia. Seperti yang terdapat pada tuturan.

- a) *Widang koe tempat ata di'an ite le Morin agu ngaran* (Semoga Tuhan memberikan tempat yang terbaik untukmu).

Harapan yang terkandung pada tuturan tersebut adalah agar Tuhan sang pemilik kehidupan memberikan tempat yang layak dan yang ada di surga untuk dia yang sudah meninggal.

2. Makna Kekeluargaan

Tuturan adat *Saung Ta'a* memiliki makna kekeluargaan yang mendalam dan menjadi wadah untuk menyatukan antara masyarakat setempat. Adapun makna kekeluargaan terdapat pada tuturan berikut.

- a) *Tae dami ase ka'e pa'ang olo ngaung musu* (kami keluarga besar dalam satu kampung).

Kata ase ka'e pa'ang olo ngang musi 'keluarga besar dalam satu kampung' merupakan kata inti yang menunjukkan makna kekeluargaan.

3. Makna Permohonan

Sebagai manusia yang lemah masyarakat memohon kepada Tuhan agar senantiasa memberkati, memberi kekuatan dan memberikan rejeki yang berlimpah khususnya seluruh masyarakat Kelurahan Golo dukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai.

Terlihat pada tuturan berikut.

- a) *Neho poro uratn ela uwa ndeng dekon lengkang salang musi mai* (semoga kami yang masih hidup, diberi kekuatan dan senantiasa membuka jalan untuk kami mencari nafkah).

Kata *ndeng dekon lengkang salang musi mai* 'diberi kekuatan, dan senantiasa, membuka jalan untuk kami mencari nafkah' merupakan sebuah harapan atau permohonan agar diberi kekuatan dan selalu dibuka pintu rejeki untuk yang masih hidup.

4. Makna Sosial

Tuturan adat *Saung Ta'a* memberi makna sosial yang tinggi karena dalam acara ini semua keluarga berkumpul bersama memberikan dukungan baik moril maupun materi dari masyarakat setempat terhadap upacara ini.

Seperti terlihat pada tuturan berikut.

- a) *Bantang cama reje lele kole kami ase ka'e* (kami sekeluarga berkumpul duduk bersila dan bersatu hati).

Kata *bantang cama reje lele* 'keluarga berkumpul duduk bersila dan bersatu hati'.

Kata yang menunjukkan makna sosial masyarakat terletak pada tuturan *bantang cama reje lele* yang artinya 'keluarga berkumpul, duduk bersila dan bersatu hati' makna tersebut mengandung makna dan empati masyarakat terhadap upacara *Saung Ta'a* hingga seluruh masyarakat turut hadir bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* pada masyarakat Kelurahan Golodukal, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai fungsi dan makna, yakni: *Pertama*, Fungsi tuturan adat dalam upacara *Saung Ta'a* adalah (1.) fungsi religius, (2.) fungsi sosial, (3.) fungsi budaya (4.) fungsi estetik. *Kedua*, Makna tuturan adat *Saung Ta'a* adalah (1.) makna religius (2.) makna kekeluargaan (3.) makna permohonan (4.) makna sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT.Bina.
- Genua, Veronika. 2012. *Kajian Pragmatik*. Solo Baru: Quinanty.
- Herinto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Huberman A. Michael dan B, Matheu Miles. 1992. *Analisis Data Kualitaitaif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kridalaksana H. 1985. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana H. 1981. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Bangsa*. Ende: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta.